

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan investasi terbaik bagi kesehatan dan kecerdasan anak. Menyusui secara eksklusif selama 6 bulan memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan angka kematian bayi akibat diare dan pneumonia. Pemberian ASI eksklusif di negara berkembang berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi/tahun. Atas dasar tersebut, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk hanya memberi ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. (Mamonto, 2018). Pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencukupi kebutuhan bayi (Purba et al., 2020). Pentingnya ASI eksklusif, yang menyebutkan bahwa ibu berkewajiban menyusui bayinya sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan (Husaidah et al., 2020).

Secara global berdasarkan laporan dari WHO bahwa masih 39% bayi baru lahir yang dalam satu jam pertama mendapatkan ASI dan hanya 37% diantaranya yang mendapatkan ASI eksklusif. Di Afrika bagian Sub-Sahara dilaporkan terdapat hanya 20% wanita yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya, di Afrika Utara terdapat 41,44% yang memberikan ASI eksklusif, 36% di Kolombia dan terendah di Amerika Latin yaitu sebesar 30%. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50% (Jama et al., 2020).

Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan, persentase bayi berusia di bawah usia 6 bulan di Indonesia yang mendapat Air Susu Ibu ASI eksklusif mencapai 73,97%. Pemberian ASI eksklusif dengan persentase tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 82,45%. Lalu, posisinya disusul oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan persentase pemberian ASI eksklusif masing-masing 80,2% dan 80,08%. Sementara provinsi dengan

pemberian ASI eksklusif terendah nasional pada 2023 adalah Gorontalo dengan persentase hanya sebesar 55,11%. Kemudian, diikuti Papua dan Kalimantan Tengah dengan persentase pemberian ASI eksklusif masing-masing 55,41% dan 55,78% (BPS, 2023). Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Blora pada tahun 2022 untuk anak usia 0-23 bulan (Baduta) 9,9% dan pada tahun 2023 sebesar,31%. Meskipun mengalami peningkatan, tetapi angka ini masih di bawah anjuran pemberian ASI selama 6 bulan

ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI Eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. Hal tersebut sesuai dengan beberapa kajian dan fakta global. Kajian global “*The Lancet Breastfeeding Series*, yaitu memberikan ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan. Sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif (Muthmaimah, 2018).

Beberapa studi menyebutkan investasi dalam upaya pencegahan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), Stunting dan meningkatkan inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI Eksklusif berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas dan penyakit kronis. Ibu yang menyusui bayinya juga dapat membantu untuk mengurangi pendarahan setelah melahirkan, mengurangi terjadinya depresi, dan menurunkan skala nyeri setelah melahirkan. Dampak positif tersebut sangat membantu ibu untuk memiliki kondisi tubuh yang lebih sehat serta dapat meningkatkan produktivitas kerja khususnya bagi ibu pekerja.(Rachmaniah, 2018)..

Beberapa penelitian menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Mogre, Dery dan Gaa (2019) menyatakan pendidikan ibu, pengetahuan tentang ASI eksklusif dan sikap ibu merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Liben et al (2016) menyatakan bahwa inisiasi menyusui dini, pekerjaan ibu, dan edukasi postpartum mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Status kehamilan ibu juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan kehamilan yang

direncanakan lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan kehamilan tidak direncanakan (Yilmaz et al, 2019).

Diantara sejumlah faktor yang mempengaruhi rendahnya ASI eksklusif tersebut, salah satunya yang berperan cukup penting yaitu pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pengetahuan Ibu yang kurang tentang ASI eksklusif menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang dimiliki ibu umumnya sebatas pada tingkat “tahu”, sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki ketrampilan untuk mempraktekkannya. Jika pengetahuan ibu lebih luas dan mempunyai pengalaman tentang ASI eksklusif baik yang dialami sendiri maupun dilihat dari teman, tetangga atau keluarga maka ibu akan lebih terinspirasi untuk mempraktekkannya (Roesli, 2018).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2018).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) yaitu dengan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,01$). Semakin baik pengetahuan ibu maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Begitu pun sebaliknya, jika pengetahuan ibu tentang pemberian ASI-eksklusif rendah, maka peluang ibu untuk memberikan ASI akan rendah.

Hal serupa juga dapat dilihat dari hasil penelitian oleh Syafiq (2019) menyatakan bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah karena faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang dan faktor pemungkin penting yang menyebabkan terjadinya kegagalan adalah karena ibu tidak difasilitasi melakukan IMD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman ibu sangat menentukan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Agustus tahun 2024, diperoleh keterangan bahwa jumlah ibu yang memiliki bayi dibawah 24 bulan sebanyak 80 orang dan 32 orang diantaranya memberikan ASI eksklusif dan 48 orang lainnya tidak eksklusif. Berdasarkan wawancara awal dengan 10 orang ibu yang menyusui di desa Buluroto diketahui bahwa terdapat 7 orang yang tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan mereka beranggapan ASI saja tidak cukup sebab anak masih merasa rewel. Selain itu juga mengatakan bahwa tidak mengetahui manfaat diberikannya ASI Eksklusif baik bagi bayi maupun bagi ibu. Ibu juga mengatakan bahwa tidak memiliki kewajiban untuk memberikan ASI secara eksklusif sehingga diimbangi dengan pemberian susu formula. Tiga dari 10 ibu juga mengatakan bahwa tidak memberikan ASI eksklusif karena ASI yang keluar hanya sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan bayi. Mayoritas pekerjaan ibu di Desa Buluroto adalah pedagang dengan pendidikan lulusan SMK. Walaupun ada ibu yang ASInya lancar tetapi tetap memberikan makanan tambahan pendamping ASI. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya turun temurun yang menganggap bayi akan rewel dan tidak merasa kenyang jika tidak diberikan makanan tambahan yang diberikan berupa pisang, lontong, dan bubur yang terbuat dari tepung beras. Dari segi pekerjaan, sebagian besar ibu-ibu di Desa Buluroto bekerja sebagai petani dan pedagang karena wilayahnya yang berdekatan dengan pasar induk Kabupaten Blora.

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan masukan dan informasi kepada ibu tentang pentingnya memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sehingga nantinya dalam jangka panjang dapat menghilangkan budaya turun temurun tentang pandangan ibu tentang bayi tidak kenyang jika hanya minum ASI saja tanpa tambahan makanan pendamping. selain itu dapat memberikan pemahaman yang baik akan resiko pemberian ASI yang tidak eksklusif, antara lain beberapa penyakit yang berpeluang dapat menyerang tubuh bayi, seperti penyakit infeksi, diare serta gangguan tumbuh dan kembang anak.

Berdasarkan penjelasan pada latarbelakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengetahuan tentang ASI eksklusif dan hubungannya dengan pemberian ASI eksklusif Di Desa Buluroto.

1.2 Rumusan Masalah

Standar pencapaian ASI Eksklusif yang ditargetkan dalam pembangunan nasional dan strategi nasional program peningkatan cakupan pemberian ASI sebesar 80%. Menurut *World Health Organization* (WHO) pemberian ASI Eksklusif sangat dianjurkan agar ASI Eksklusif diberikan sampai anak usia 6 bulan. Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal ini ditunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI Eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI Eksklusif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Buluroto?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Buluroto

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pengetahuan responden tentang ASI Eksklusif di Desa Buluroto
- b. Untuk mendeskripsikan pemberian ASI Eksklusif di Desa Buluroto
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Buluroto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan rujukan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif berdasarkan hasil riset-riset terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan informasi dan

wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif terhadap keberhasilan praktik pemberian ASI Eksklusif

b. Bagi Responden

Menambah informasi tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan maupun data awal untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan antara hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang asi terhadap keberhasilan asi eksklusif.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan tahun	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang bekerja	Yuliandary Yunus tahun 2023	Jenis penelitian ini yaitu studi korelasi menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , besar sampel yang digunakan sebanyak 52 orang, dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh, analisis data menggunakan <i>spearman rank</i> .	Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dengan kategori perilaku cukup, hasil uji statistik ditunjukkan dengan nilai <i>significancy</i> ($p = 0,000 < 0,05$) dan <i>contingency coefficient</i> (0,656). Sebagian responden dengan sikap cukup memiliki perilaku cukup dalam pemberian ASI eksklusif, hasil uji statistik ditunjukkan dengan nilai <i>significancy</i> ($p = 0,001 < 0,05$) dan <i>contingency coefficient</i> (0,458).
2	Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif	Friska Margareth Parapat tahun 2022	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dan menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi yang berusia 6-12	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif adalah berpengetahuan baik sebesar 38,3%, dilihat dari segi pemberian ASI Eksklusif sebesar 61,7% dan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

			bulan. Analisa data dengan uji statistik <i>Chi Square</i> dengan tingkat kepercayaan 95%
3	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif	Waode Erty Hikma tahun 2022	<p>Penelitian ini menggunakan desain <i>Cross sectional</i> dengan responden ibu yang mempunyai bayi usia enam sampai 12 bulan. Analisa Bivariat menggunakan uji statistik <i>Chi Square</i> (X²) dan Multivariat dengan analisis regresi logistik ganda (model prediksi) dengan metode <i>Backward</i></p> <p>Hasil penelitian didapatkan presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia enam sampai 12 bulan masih rendah yaitu 51%. Faktor predisposisi yang berhubungan bermakna dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia enam sampai 12 bulan adalah tradisi dan kepercayaan ($p=0,00$) dan faktor pendorong yang berhubungan bermakna adalah dukungan keluarga ($p=0,037$). Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa keterpaparan informasi merupakan faktor yang paling dominan dalam hubungannya dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia enam sampai 12 bulan ($p=0,001$, Exp(B)= 0,188).</p>
